

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Perkembangan**

###### **a. Pengertian**

Perkembangan (development) adalah berkembangnya kemampuan skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks pada pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.<sup>4</sup>

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.<sup>4</sup>

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju dan bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.<sup>18</sup>

###### **b. Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang**

Faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi tumbuh kembang yaitu berbagai faktor bawaan yang

normal dan patologi, jenis kelamin, dan suku bangsa atau bangsa. Melalui instruksi genetik yang terkandung dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Hal ini ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsang, umur pubertas, dan berhentinya pertumbuhan tulang.<sup>4</sup>

Faktor lingkungan yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak dibedakan menjadi faktor lingkungan pranatal, lingkungan perinatal dan faktor lingkungan pascanatal.<sup>4</sup>

1) Faktor lingkungan Pranatal

Lingkungan pranatal yang mempengaruhi tumbuh kembang terdiri dari gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, dan anoksia embrio.<sup>4</sup>

2) Faktor lingkungan perinatal

Faktor risiko perinatal yang dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang yaitu prematuritas, BBLR, asfiksia, meningitis, dan perdarahan interventrikular.<sup>4</sup>

3) Faktor lingkungan pascanatal

Faktor postnatal yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak digolongkan menjadi faktor biologis, faktor fisik, faktor psikososial, serta faktor keluarga dan adat istiadat.<sup>4</sup>

a) Faktor biologis

Faktor biologis yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu ras, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, dan hormon.<sup>4</sup>

Kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik.<sup>19</sup>

Anak laki-laki lebih sering sakit dibanding dengan anak perempuan, tetapi hal ini belum diketahui penyebabnya, kemungkinan penyebabnya adalah perbedaan kromosom antara laki-laki (XY) dan perempuan (XX). Pertumbuhan fisik dan motorik pada laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki cenderung lebih aktif dibandingkan dengan perempuan.<sup>4</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Aries (2017) menunjukkan bahwa gangguan perkembangan lebih banyak terjadi pada balita laki-laki dengan jumlah 34 anak, dan perempuan sebanyak 18 anak.<sup>20</sup>

Kondisi kesehatan kronis adalah keadaan yang perlu perawatan terus menerus tidak hanya penyakit, melainkan juga kelainan perkembangan seperti autisme, kelainan kongenital,

dan sebagainya. Anak dengan kondisi kesehatan kronis ini sering mengalami gangguan tumbuh kembang dan gangguan pendidikannya.<sup>4</sup>

b) Faktor Fisik

Faktor fisik yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu cuaca, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi.<sup>4</sup>

c) Faktor Psikososial

Faktor psikososial yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dengan orang tua.<sup>4</sup>

d) Faktor keluarga dan adat istiadat

Faktor keluarga dan adat istiadat yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian orang tua, pola pengasuhan, adat istiadat, agama, urbanisasi, dan kehidupan politik.<sup>4</sup>

Faktor pendidikan orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan anak balita, karena seorang ibu adalah subjek utama dalam pengasuhan anak. Seorang ibu dengan pendidikan rendah tidak mudah mengerti dan

memahami kebutuhan anak dalam mendukung perkembangan anak sesuai tahapan usianya. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi atau pengetahuan yang luas maka orangtua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak.<sup>21</sup> Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar (tamat SD dan tamat SMP/ sederajat), pendidikan menengah (tamat SMA/sederajat), dan pendidikan tinggi (tamat perguruan tinggi). Penelitian yang dilakukan oleh Waqidil (2014) menyatakan bahwa sebagian responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan perkembangan balita normal di uji signifikannya dengan menggunakan analisa data cross table dengan nilai  $\alpha : 0,05$  dan nilai *corelasi coefficient* - 0,568 yang menunjukkan tingkat keeratan sedang, signifikan dan tidak searah. Di dapatkan nilai  $\rho : 0,000 < \alpha : 0,05$ , jadi  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan balita 3-5 tahun.<sup>22</sup>

c. Aspek Perkembangan<sup>6</sup>

- 1) Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.

- 2) Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
- 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain}, berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

d. Perkembangan balita usia 1-3 tahun.

Berdasarkan Skala Yaumil-Mimi, perkembangan anak balita dapat diamati sebagai berikut<sup>4</sup>:

- 1) Usia 12-18 bulan
  - a) Berjalan dan mengeksplorasi rumah serta sekelilingnya
  - b) Menyusun dua atau tiga kotak
  - c) Dapat mengatakan 5-10 kata
  - d) Memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing
- 2) Usia 18-24 bulan
  - a) Naik turun tangga
  - b) Menyusun enam kotak
  - c) Menunjuk mata dan hidungnya
  - d) Menyusun dua kata
  - e) Belajar makan sendiri
  - f) Menggambar garis dikertas atau dipasir
  - g) Mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil
  - h) Menaruh minat pada apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang lebih besar
  - i) Memperlihatkan minat kepada anak lain dan bermain-main dengan mereka
- 3) Usia 2-3 tahun
  - a) Belajar meloncat, memanjat, melompat dengan satu kaki
  - b) Membuat jembatan dengan tiga kotak

- c) Mampu menyusun kalimat
  - d) Mempergunakan kata-kata “saya”, bertanya, mengerti kata-kata yang ditujukan kepadanya
  - e) Menggambar lingkaran
  - f) Bermain bersama dengan anak lain dan menyadari adanya lingkungan lain di luar keluarganya.
- e. Perkembangan Bayi dan Balita berdasarkan Buku KIA<sup>23</sup>
- 1) Perkembangan bayi pada umur 12 bulan, bayi bisa :
    - a) Berdiri dan berjalan berpegangan
    - b) Memegang benda kecil
    - c) Meniru kata sederhana seperti “ma, ma, pa, pa”.
    - d) Mengenal anggota keluarga
    - e) Takut pada orang yang belum dikenal
    - f) Menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis/merengek

Jika pada usia 12 bulan, bayi belum bisa melakukan minimal salah satu hal di atas, bawa bayi ke dokter/bidan/perawat. Bawa anak 3 bulan - 2 tahun setiap 3 bulan ke fasilitas untuk mendapatkan pelayanan SDIDTK
  - 2) Perkembangan anak pada umur 2 tahun, anak bisa :
    - a) Naik tangga dan berlari lari
    - b) Mencoret-coret pensil pada kertas
    - c) Dapat menunjuk 1 atau lebih bagian tubuhnya



d) Menyebut 3-6 kata yang mempunyai arti seperti bola, piring, dan sebagainya

e) Memegang cangkir sendiri, belajar makan, minum sendiri

Jika pada usia 2 tahun, anak belum bisa melakukan minimal salah satu hal di atas, bawa anak ke dokter/bidan/perawat. Bawa anak 3 bulan - 2 tahun setiap 3 bulan ke fasilitas untuk mendapatkan pelayanan SDIDTK

3) Perkembangan anak pada umur 3 tahun , anak bisa:

a) Mengayuh sepeda roda tiga

b) Berdiri diatas satu kaki tanpa berpegangan

c) Bicara dengan baik menggunakan 2 kata

d) Mengenal 2-4 warna

e) Menyebut nama, umur, dan tempat

f) Menggambar garis lurus

g) Bermain dengan teman

h) Melepas pakaian sendiri

i) Mengenakan baju sendiri

Jika pada usia 2 tahun, anak belum bisa melakukan minimal salah satu hal di atas, bawa anak ke dokter/bidan/perawat. Bawa anak usia 2-6 tahun setiap 6 bulan ke fasilitas untuk mendapatkan pelayanan SDIDTK. Perkembangan anak dikatakan tidak sesuai apabila hasil menunjukkan perkembangan anak tidak sesuai umurnya.

## 2. Balita

Lima tahun pertama kehidupan, masa ini merupakan masa terbentuk dasar-dasar kemampuan keinderaan, berpikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral. Periode ini merupakan masa yang tidak akan terulang kembali, maka orang tua dan keluarga harus memanfaatkan periode yang singkat ini untuk membentuk anak kearah yang positif dengan cara memberikan masukan/pembelajaran nilai nilai positif, memberikan asupan nutrisi dan gizi seimbang. Pada masa ini stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh dan rangsangan pengembangan otak.<sup>5</sup>

Periode 1000 HPK merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, *stroke*, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.<sup>8</sup>

### 3. Status Gizi (*Wasting*)

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak, selain untuk aktivitas sehari-hari, dibutuhkan juga untuk pertumbuhan. Ketahanan makanan (food security) keluarga mempengaruhi status gizi anak. Satu aspek yang penting yang perlu ditambahkan adalah keamanan pangan (food safety) yang mencakup pembebasan makanan dari berbagai "racun" fisika, kimia dan biologis, yang kian mengancam kesehatan manusia.<sup>4</sup>

Malnutrisi pada masa anak-anak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga jumlah sel otak menurun. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh kekurangan gizi selama kehamilan sampai usia 5 tahun. Anak-anak yang menderita kekurangan gizi sejak usia dini umumnya mengalami kesulitan menghadapi masa depan dan berpotensi memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang rendah serta produktivitas rendah.<sup>24</sup>

Kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik.<sup>19</sup>

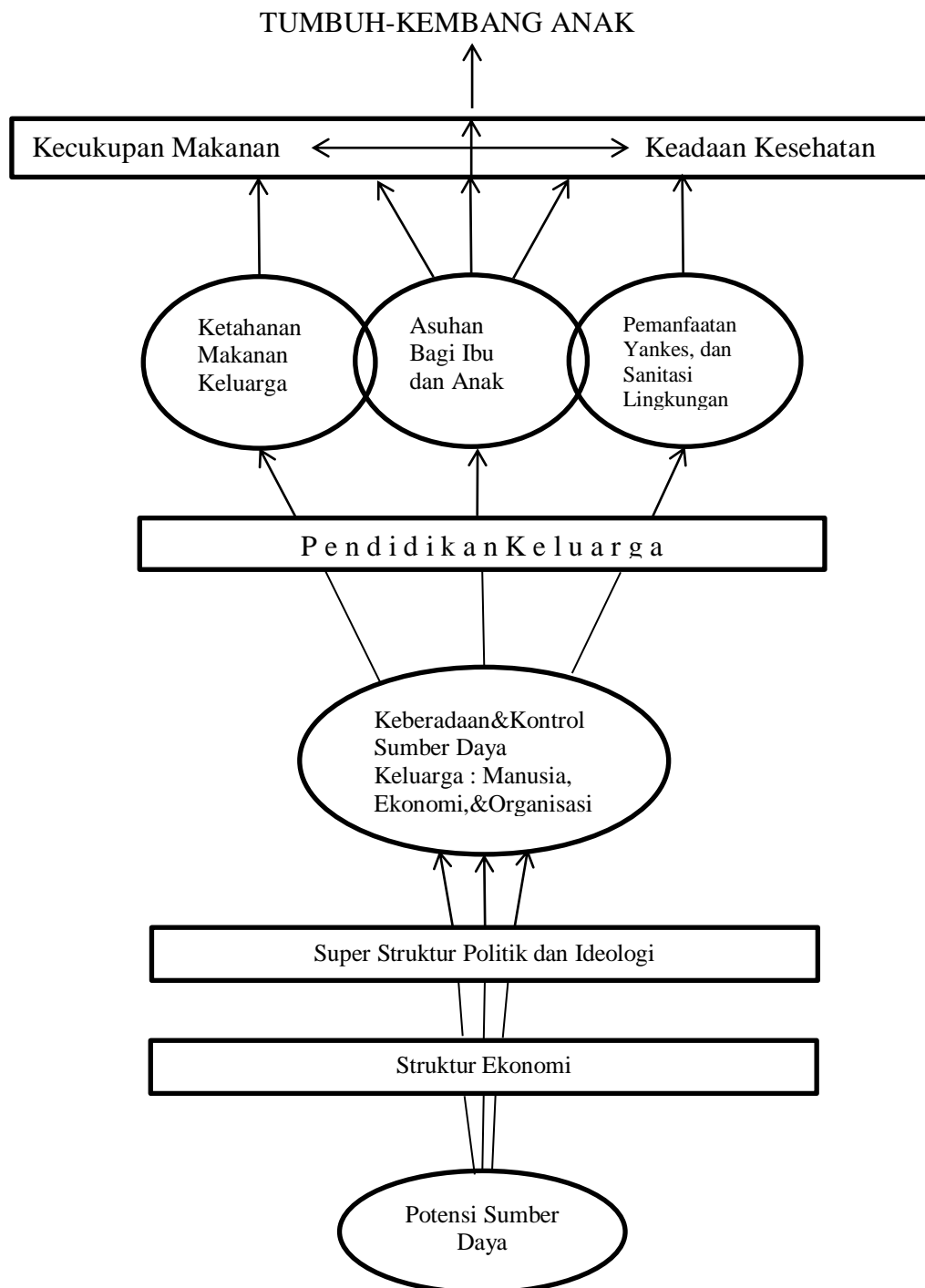
*Wasting* adalah status gizi yang didasarkan Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan  $<-2$  SD pada kurva pertumbuhan WHO<sup>10</sup> Anak-anak yang mengalami *wasting*

memiliki berat badan kurang dibandingkan dengan tinggi badannya.

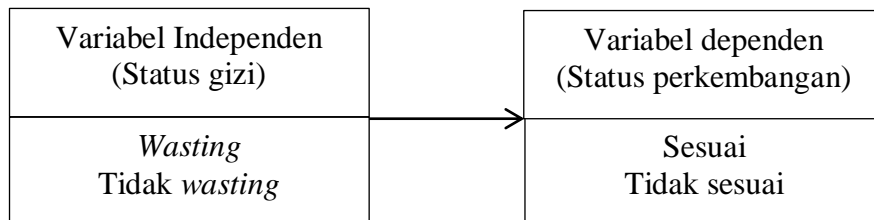
Akibatnya, anak akan dapat mengalami hal hal berikut<sup>11,12,13,14</sup> :

- 1) Kegagalan pertumbuhan
- 2) Penurunan daya eksplorasi terhadap lingkungannya
- 3) Peningkatan frekuensi menangis
- 4) Kurang bergaul dengan sesama anak
- 5) Kurang perasaan gembira
- 6) Cenderung menjadi apatis
- 7) Gangguan kognitif
- 8) Penurunan prestasi belajar
- 9) Gangguan tingkah laku
- 10) Penurunan kecerdasan, produktifitas, kreatifitas, dan imunitas
- 11) Masalah kesehatan mental dan emosional
- 12) Peningkatan risiko kematian

## B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Model Interelasi Tumbuh Kembang Anak (Unicef 1992, Jonson 1992)

**C. Kerangka Konsep**

Gambar 2. Kerangka Konsep

**D. Hipotesis Penelitian**

Terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi (*wasting*) dengan status perkembangan pada balita usia 1-3 tahun di Desa Ngentakrejo.